



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, paradigma berperan penting untuk membantu peneliti mencapai tujuan penelitiannya. Seperti yang dikatakan oleh Basrowi dan Suwandi (2008, p. 48) bahwa tujuan penelitian kualitatif idealnya diarahkan oleh paradigma penelitian. Paradigma penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivis. Menurut Creswell (2015, p. 32) dalam paradigma konstruktivis, peneliti berusaha mengembangkan makna-makna yang diarahkan pada benda atau objek tertentu dari banyak individu untuk mendapatkan beragam pandangan, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk bersandar pada beragam pandangan dari tiap individu atau partisipan mengenai suatu situasi. Dalam paradigma konstruktivis, peneliti perlu mendapatkan pandangan-pandangan mengenai suatu fenomena dari orang yang memang mengalami fenomena tersebut. Seperti yang dikatakan Schwandt dalam Mertens (2010, p. 16) bahwa peneliti perlu memahami pengalaman dan sudut pandang dari orang-orang yang mengalami dan memahami fenomena yang diteliti.

Peneliti berusaha untuk membuat cara pandang baru dari suatu masalah, peneliti melakukan rekonstruksi pemikiran. Denzin dan Lincoln (2005, p. 184) mengatakan bahwa peneliti yang menggunakan paradigma ini berorientasi dalam memproduksi rekonstruksi pemahaman atas dunia sosial. Selain itu penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme tidak memulai sebuah penelitian dari pandangan teoritis. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka konstruktivis merupakan paradigma yang cocok digunakan. Guba & Lincoln dalam Mertens (2010, p. 19) mengungkapkan bahwa metode wawancara, observasi, dan ulasan dokumen dalam penelitian kualitatif cocok dengan paradigma ini. Hal tersebut dikarenakan asumsi partisipan tentang konstruksi sosial realitas yang terdapat pada penelitian hanya akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dan partisipan tersebut.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti telah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015, p. 59) penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoritis oleh peneliti, yang kemudian akan membentuk permasalahan penelitian tentang pemaknaan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Peneliti kualitatif mengumpulkan data terkait dan melakukan analisis terhadap data tersebut, yang akan menghasilkan penelitian yang mencakup berbagai pendapat dari partisipan, refleksifitas dari peneliti, deskripsi dan

interpretasi peneliti terhadap permasalahan yang diteliti, dan dapat berkontribusi pada literatur dan seruan perubahan. Selain itu, penelitian kualitatif dapat membantu dalam memberikan pandangan baru dalam suatu ilmu, menurut Smith (2005, p. 103) Pendekatan penelitian kualitatif berpotensi untuk menanggapi masalah dan krisis ilmu pengetahuan, dan penelitian kualitatif ditujukan untuk melihat dan membuka lapisan kehidupan sosial dan pengalaman manusia.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan deskripsi mengenai suatu fenomena untuk dapat memberikan penjelasan dan pemahaman pada pembaca. Stake (1995, p. 36) mengatakan bahwa penelitian kualitatif mencoba untuk membangun pemahaman empatik untuk pembacanya melalui deskripsi yang mendalam. Interpretasi peneliti mengenai fenomena atau kasus yang diteliti merupakan hal yang penting. Seperti yang dikatakan oleh Erickson dalam Stake (1995, p. 42) bahwa karakteristik khusus dari penelitian kualitatif adalah penekanan pada interpretasi. Penelitian kualitatif juga memerlukan bahan-bahan yang akan mendukung untuk pemahaman kepada individu. Denzin dan Lincoln (2005, p. 3) mengatakan bahwa Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang perlu dipelajari, bahan-bahan tersebut adalah studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, cerita hidup, wawancara, teks dan produksi budaya, observasi, sejarah, teks interaktif dan visual, yang dapat mendeskripsikan momen problematik, dan maknanya pada individu.

Penelitian kualitatif jelas berbeda dengan penelitian kuantitatif. Kriyantono (2009, p. 88) mengatakan bahwa struktur dari penelitian kualitatif tidak kaku seperti kuantitatif, ini dikarenakan riset kualitatif bersifat subjektif dan tidak membuat generalisasi, sehingga riset menjadi lebih bervariasi dan fleksibel. Dalam penggunaan teori pun antara penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan. Kriyantono (2009, p. 46) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan memiliki pengetahuan tentang suatu masalah yang masih kurang atau bahkan belum ada sama sekali, dan juga teori-teorinya pun belum ada. Teori digunakan untuk membantu peneliti memaknai data, peneliti pun bebas dalam memilih teorinya. Terdapat ciri-ciri dari penelitian kualitatif yang dapat membantu peneliti dalam membuat penelitian kualitatifnya. Ciri-ciri tersebut dikemukakan oleh Creswell (2015, p. 60-63):

1. Lingkungan alamiah. Sering kali peneliti kualitatif mengumpulkan data langsung di lapangan, di mana partisipan mengalami masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitiannya. Dalam memperoleh data, para peneliti kualitatif mengumpulkannya dengan mewawancarai dan mengamati langsung lingkungan mereka.
2. Peneliti sebagai instrument penting. Para peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai partisipan.

3. Beragam metode. Peneliti kualitatif mengumpulkan beragam bentuk data. Data tersebut dapat berupa wawancara, dokumen, dan pengamatan langsung. Hal tersebut lebih baik dilakukan daripada hanya mengandalkan satu sumber data. Kemudian data-data tersebut ditinjau kembali oleh peneliti dan memberikan pemaknaan.
4. Pemikiran yang kompleks melalui logika induktif dan deduktif. Peneliti kualitatif mengorganisasikan data secara induktif untuk membangun pola, tema dan kategori dalam penelitian yang dilakukan dan menjadikan satuan-satuan informasi yang semakin abstrak. Proses induktif ini dilakukan dengan cara memahami tema dan data secara terus menerus, sehingga peneliti mendapatkan tema yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga dapat melakukannya dengan partisipan, sehingga partisipan dapat membantu peneliti dalam menentukan tema penelitian. Peneliti juga melakukan proses deduktif, di mana peneliti terus mengevaluasi data yang mereka peroleh agar dapat membangun tema.
5. Pemaknaan para partisipan. Peneliti kualitatif harus mempelajari pemaknaan dari partisipan mengenai permasalahan tertentu, bukan pemaknaan yang dibawa oleh peneliti atau para peneliti sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan beragam perspektif mengenai masalah tersebut.
6. Desain baru dan dinamis. Peneliti kualitatif tidak dapat memastikan perencanaan awal dari sebuah penelitian. Perencanaan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah. Misalnya, pertanyaan penelitiannya dapat berubah, bentuk

pengumpulannya juga bisa saja berubah, dan individu yang dipelajari dan tempat yang akan peneliti dikunjungi mungkin dapat berubah juga selama proses penelitian yang dilakukan. Dikarenakan ide penting dari penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari permasalahan dari para partisipan, maka dibutuhkan langkah terbaik untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

7. Refleksivitas para peneliti. Peneliti harus dapat menyampaikan latar belakang penelitian, metode, dan konsep atau teori dengan baik, dan menjelaskan bagaimana hal tersebut dapat mewarnai dan memengaruhi penafsiran peneliti terhadap informasi penelitian, hasil penelitian mereka, serta kesimpulan yang diberikan oleh peneliti. Peneliti harus menunjukkan kesinambungan dari awal hingga akhir laporan penelitian.
8. Pembahasan holistik. Penelitian kualitatif memberikan gambaran secara lengkap mengenai permasalahan atau isu yang diteliti. Oleh karena itu penelitian kualitatif perlu melaporkan berbagai perspektif, mengidentifikasi banyak faktor dalam permasalahan yang diangkat, dan membuat penafsiran gambaran-gambaran yang muncul.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif. Menurut Kriyantono (2009, p. 67) penelitian dengan sifat deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi dari suatu persoalan secara sistematis, akurat, dan faktual sesuai fakta-fakta yang ada. Kemudian Kriyantono (2009, p. 81) juga mengatakan bahwa peneliti perlu mengemukakan konseptualisasi dengan jelas dan sudah memiliki definisi

konseptual dari permasalahan yang diteliti. Peneliti perlu menggambarkan secara jelas bagaimana penggunaan dari pesawat tanpa awak di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV. Sehingga, peneliti dapat menemukan dan menjabarkan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan jelas.

3.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode studi kasus, karena studi kasus akan sesuai dengan penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti untuk memahami fenomena yang didapat dari beragam sumber data yang dipahami secara mendalam. Seperti yang dikatakan oleh Creswell (2015, p. 135) bahwa penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif dimana sang peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, suatu kasus, atau berbagai kasus yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beragam data yang mendalam dari hasil observasi, wawancara, atau studi dokumen.

Studi kasus menurut Yin dalam Yazan (2015, p. 138) adalah sebuah penyelidikan empiris dari satu atau beberapa kasus dengan menanyakan “bagaimana” atau “mengapa” mengenai fenomena yang diteliti. Kemudian, kasus itu sendiri menurut Yin dalam Yazan (2015, p. 138) adalah sebuah fenomena kontemporer di dalam kehidupan sosial, fenomena kontemporer ini terjadi terutama pada saat fenomena

tersebut dan konteksnya tidak memiliki batasan yang jelas, dan peneliti memiliki sedikit kontrol atas fenomena dan konteks tersebut.

Berbeda dengan pendapat Yin mengenai kasus, yang tidak memiliki batasan yang jelas dalam dari sebuah fenomena yang diteliti. Kasus menurut Merriam dalam Yazan (2015, p. 139) merupakan unit yang memiliki batasan, ketika peneliti dapat menetapkan fenomena dan membuat batasan-batasan dalam pertanyaan dari fenomena yang sedang ditelitinya. Dari pengertian kasus tersebut, Merriam dalam Yazan (2015, p. 139) mengatakan bahwa karakteristik yang menentukan penelitian studi kasus adalah tergantung dari pemilihan kasus yang diteliti. Selama kasus yang dipilih memiliki batasan oleh sang peneliti, maka kasus tersebut dapat dikategorikan sebagai penelitian studi kasus.

Berbeda lagi dengan pandangan Stake (1995, p. 1) yang mengatakan bahwa kasus yang diminati dalam layanan pendidikan dan sosial adalah kasus mengenai orang dan program. Kemudian, Stake (1995, p. 2) juga mengatakan bahwa sebuah kasus adalah suatu yang spesifik, rumit, dan sesuatu yang berguna. Ia mengatakan bahwa kasus merupakan sistem teratur yang dilakukan berdasarkan suatu tujuan, bagian dari kasus pun tidak harus berjalan dengan baik, tujuannya bahkan bisa tidak rasional, namun ini lah sistem dalam kasus itu. Sesuai dengan penelitian ini, Stake juga mendorong penggunaan paradigma konstruktivis pada studi kasusnya, Stake (1995, p. 99-100) mengatakan bahwa pandangannya mengenai dunia merupakan hasil dari

konstruksi manusia, mereka mengkonstruksi pemahaman mereka dari pengalaman dan dari pemberitahuan apa itu dunia.

Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan model studi kasus berdasarkan buah pemikiran Robert E. Stake. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai bagaimana institusi media dan jurnalisnya menggunakan pesawat tanpa awak sebagai alat jurnalistik. Terdapat beberapa jenis studi kasus yang dikembangkan. Stake (1995, p. 3) merumuskan tiga jenis studi kasus, yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Pemahaman dari ketiga jenis studi kasus tersebut dapat dijabarkan menjadi:

1. Stake (1995, p. 3) menjelaskan studi kasus dapat dikategorikan sebagai studi kasus intrinsik ketika kita tertarik terhadap suatu kasus bukan karena dengan mempelajarinya kita memahami tentang kasus-kasus lain atau masalah secara keseluruhan, namun karena kita ingin memahami tentang kasus tertentu. Kemudian Stake (2005, p. 445) memperdalam mengenai pemahaman ini, tujuan dari jenis studi kasus ini bukan untuk memahami konstruksi abstrak dari fenomena umum dan juga bukan untuk membangun teori, namun studi kasus ini dilakukan hanya karena ada keinginan intrinstik.
2. Selanjutnya adalah studi kasus instrumental. Stake (1995, p. 3) mengatakan bahwa kegunaan studi kasus ini adalah untuk mencapai pemahaman tentang sesuatu yang lain. Kemudian Stake (2005, p. 445) memperdalam,

penggunaan studi kasus instrumental dilakukan jika sebuah kasus digunakan dan diperiksa untuk menghasilkan wawasan yang mendalam dari sebuah masalah. Dalam studi kasus ini, kasus merupakan kepentingan sekunder. Kasus ini memiliki peran yang penting bagi kita untuk memahami konsep. Kasus tetap ditelaah secara mendalam, hal ini membantu kita untuk memahami konsep tersebut.

3. Kemudian, studi kasus kolektif menurut Stake (1995, p. 3) adalah ketika kita merasa membutuhkan lebih dari satu kasus, kasus-kasus tersebut merupakan studi kasus instrumental. Stake (2005, p. 446) menjelaskan lebih lanjut bahwa studi kasus ini dilakukan ketika peneliti memiliki minat yang kurang dalam meneliti kasus tertentu, justru sejumlah kasus dapat diteliti bersamaan untuk mengetahui suatu fenomena, populasi, atau kondisi umum. Studi kasus kolektif merupakan penelitian yang menggunakan beberapa kasus, yang memiliki tujuan untuk memunculkan pemahaman yang lebih mendalam atau mungkin teori yang lebih baik.

Dari ketiga jenis studi kasus yang sudah dijabarkan, bentuk studi kasus yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah studi kasus instrumental. Studi kasus instrumental cocok dengan penelitian ini karena kasus penggunaan pesawat tanpa awak sebagai alat jurnalistik juga akan mencapai pemahaman mengenai bagaimana cara kerja dan kebijakan institusi media yang menggunakan perangkat teknologi ini dan bagaimana jurnalis mengkonstruksi penggunaan pesawat tanpa awak

ini menggunakan konsep atau teori konstruksi realitas sosial. Selain itu, kasus tersebut juga akan mendukung pernyataan tentang bagaimana regulasi yang dibuat oleh otoritas negara Indonesia mengenai penggunaan pesawat tanpa awak, dan bagaimana etika jurnalistik yang menyangkut keselamatan dan juga privasi diterapkan dalam menerbangkan pesawat tanpa awak.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana penggunaan pesawat tanpa awak digunakan oleh Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV, hal ini sesuai dengan salah satu ciri dari studi kasus, yaitu mendeskripsikan analisis kasus yang diteliti. Creswell (2015, p. 138) mengungkapkan agar studi kasus menghasilkan temuan yang lengkap, maka peneliti perlu melakukan deskripsi mengenai kasus atau masalah yang sebelumnya sudah dipelajari oleh peneliti. Dari deskripsi kasus yang diteliti, peneliti akan melakukan perbandingan dari penggunaan pesawat tanpa awak di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV.

3.4. Key Informan dan Informan

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti memerlukan informan yang kredibel atau seseorang yang memang melakukan kegiatan yang sedang diteliti oleh peneliti. Seperti yang dikatakan oleh Kriyantono (2009, p. 93) bahwa seorang peneliti harus lah memperoleh data yang memang relevan dan konkret untuk membantu peneliti menyelesaikan penelitiannya,

oleh karena itu data perlu didapat dari orang yang memang terlibat dalam persoalan yang diteliti. Sehingga, peneliti perlu mendapatkan data dari wartawan yang mahir menggunakan dan mengerti persoalan penggunaan pesawat tanpa awak di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV.

Kriyantono (2009, p. 132) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti bebas dalam menentukan informan untuk penelitiannya. Namun, kebebasan dalam pemilihan ini tetap saja harus yang relevan dengan topik penelitian kita. Maka dari itu, untuk menentukan informan tersebut, peneliti menggunakan cara *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2009, p. 156) *purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang mencakup orang-orang yang ditentukan oleh peneliti sesuai kriteria-kriteria yang dibuat olehnya berdasarkan tujuan penelitiannya. Dari tujuan, rumusan masalah dan konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam menggambarkan persoalan penggunaan pesawat tanpa awak di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV, peneliti akan memberikan beberapa kriteria tertentu untuk dijadikan informan oleh peneliti agar mendapatkan data-data yang dapat membantu peneliti dalam menemukan hasil penelitian ini. Kriteria-kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan wartawan yang masing-masing bekerja di Harian Kompas, Kompas.com, dan Kompas TV
2. Informan adalah wartawan yang memang sering dan mahir menggunakan pesawat tanpa awak.

3. Informan memahami pelaksanaan penggunaan pesawat tanpa awak, baik itu kebijakan internal dari institusi media tempat ia bekerja maupun regulasi yang dikeluarkan negara.
4. Informan memahami etika jurnalistik dan penerapannya dalam penggunaan pesawat tanpa awak.

Kriteria tersebut yang akan membantu peneliti dalam menentukan informan untuk penelitian ini. Dari kriteria-kriteria yang sudah disebutkan di atas, peneliti memutuskan siapa-siapa saja yang akan menjadi informan peneliti, diantaranya adalah:

1. Eddy Hasby, seorang foto jurnalis senior di Harian Kompas yang juga seorang pilot pesawat tanpa awak. Seperti yang disebutkan sebelumnya pada bab satu, Gatra (2015, para. 1-2) bahwa Harian Kompas menjadi yang pertama dan dipercaya untuk menerbangkan pesawat tanpa awak di wilayah Istana Negara, Eddy Hasby lah yang dipercaya Harian Kompas untuk menerbangkan pesawat tanpa awak tersebut. Peneliti mewawancarai Eddy Hasby untuk mengetahui penggunaan pesawat tanpa awak di Harian Kompas
2. Roderick Adrian Mozes. Ia adalah foto jurnalis dari Kompas.com. Selain karena kriteria yang sudah peneliti buat, pemilihan informan ini dikarenakan ia sudah mendapatkan penghargaan atas karya foto jurnalistiknya yang menggunakan pesawat tanpa awak. Seperti yang dituliskan *Kompas.com* (2015, para. 1) Roderick Adrian Mozes mendapatkan penghargaan foto jurnalistik Adinegoro 2014 kategori setelah meliput Konser Salam Dua Jari menggunakan

pesawat tanpa awak. Peneliti mewawancarai Roderick Adrian Mozes untuk mengetahui penggunaan pesawat tanpa awak di Kompas.com

3. Bondan Adhi Wicaksono. Ia adalah salah seorang jurnalis video dari Kompas TV sekaligus seorang pilot pesawat tanpa awak. Pemilihan informan ini pun telah sesuai dengan kriteria-kriteria yang dibuat oleh peneliti. Ia akan menjadi informan peneliti untuk mengetahui penggunaan pesawat tanpa awak di Kompas TV.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang akan membantu peneliti dalam menemukan hasil penelitian, peneliti melakukan beberapa cara dalam pengumpulan data tersebut. Mengacu pada penjelasan pengumpulan data dari Stake (1995, p. 51-68) ia menyebutkan lima cara pengumpulan data, yaitu mengorganisir pengumpulan data, akses dan izin, observasi, deskripsi konteks, wawancara, dan studi dokumen.

1. Mengorganisir pengumpulan data. Dalam mengorganisir pengumpulan data, peneliti harus berpikir secara mendalam dan membuat rancangan dalam pengumpulan data, rencana tersebut juga perlu mengakar pada pertanyaan penelitian. Kemudian, beberapa hal yang penting dalam rancan pengumpulan data adalah definisi kasus yang diteliti, daftar pertanyaan, identifikasi penolong, sumber data, alokasi waktu, biaya, dan pelaporan yang dimaksud. Perencanaan

terpenting yang harus dilakukan untuk materi penelitian adalah, apa yang perlu diketahui, apa hubungan yang mungkin ditemukan, dan saat melakukan pengamatan, peneliti harus siap menyerap apa saja yang terjadi. Selanjutnya, peneliti memerlukan cara untuk menampilkan progress dari penelitian mereka dan memiliki sistem penyimpanan data yang akan membantu peneliti menyimpan data-data yang telah terkumpul. Kemudian peneliti harus menemukan sumber data terbaik seperti orang dan tempat yang tepat, dan juga waktu yang tepat untuk membantu memahami kasus dalam penelitian.

2. Akses dan izin. Pengumpulan data hampir selalu dilakukan di dalam lingkungan orang lain. Hal ini sudah masuk kedalam ranah privasi mereka. Peneliti harus mengetahui dimana ia sedang berada. Maka dari itu peneliti perlu mengajukan izin sebelum melakukan pengumpulan data. Peneliti perlu memberikan maksud dan tujuan mereka dalam beberapa paragraph prizinan, bahkan perencanaan pengumpulan data yang sudah dibuat oleh peneliti perlu dilampirkan.
3. Observasi. Dengan melakukan observasi, peneliti mendapatkan pemahaman dari kasus yang diteliti. Dari interpretasi data, peneliti dapat menemukan arti yang dapat langsung dipahami. Dan saat melakukan observasi, peneliti kualitatif perlu menyimpan catatan peristiwa yang baik untuk memberikan deskripsi yang relatif tidak dapat disangkal untuk dapat melakukan analisis yang lebih lanjut.
4. Deskripsi konteks. Peneliti harus bisa mendeskripsikan kasus yang diteliti dengan baik. Deskripsi yang baik penting untuk pembaca agar mendapatkan

gambaran yang jelas terhadap kasus yang diteliti. Penggambaran kasus secara fisik dapat memberikan arti mendasar pada peneliti dan juga pembaca. Maksud dari penggambaran fisik adalah penggambaran secara jelas mengenai apa-apa saja yang mengangkut pada kasus yang diteliti, misalnya dalam penelitian ini. Peneliti perlu mendeskripsikan secara jelas apa itu jurnalisme *drone*, seperti apa regulasi yang mengatur, etika jurnalistik apa yang perlu diterapkan, dan faktor apa saja yang perlu diperhatikan.

5. Wawancara. Dua penggunaan utama dari studi kasus adalah untuk memperoleh deskripsi dan interpretasi dari orang lain mengenai suatu kasus. Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda mengenai kasus. Peneliti kualitatif mempunyai tugas untuk mengetahui cara pandang yang berbeda-beda dari orang lain. Maka dari itu, melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara adalah jalan untuk mendapatkan pandangan-pandangan mengenai realitas yang berbeda tersebut.
6. Studi dokumen. Mengumpulkan data dengan cara melakukan studi dokumen memiliki cara berpikir yang sama dengan melakukan observasi dan wawancara. Peneliti perlu mempunyai pemikiran yang terorganisir. Untuk melakukan studi dokumen, peneliti perlu mengetahui dokumen-dokumen apa saja yang diperlukan olehnya mengenai kasus yang diteliti. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai pengganti catatan aktivitas dari sebuah kasus yang tidak dapat diamati langsung oleh peneliti.

Dari ke-6 cara pengumpulan data yang peneliti jabarkan sebelumnya, peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan jenis wawancara mendalam (*depth interview*). Menurut Kriyantono (2009, p. 100) wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara tatap muka, dapat dilakukan beberapa kali, dan melibatkan observasi untuk mendapatkan data yang mendalam. Pada tahap observasi, peneliti melakukan observasi nonpartisipan, Kriyantono (2009, p. 110) mengatakan bahwa pada observasi nonpartisipan peneliti hanya mengobservasi dan tidak ikut melakukan aktivitas yang dilakukan partisipan. Sedangkan, dalam studi dokumentasi, dokumen yang diperlukan peneliti berupa foto-foto atau video jurnalistik yang menggunakan pesawat tanpa awak, dan juga Peraturan Pemerintah yang mengatur penggunaan penggunaan pesawat tanpa awak. Menurut Kriyantono (2009, p. 118) dokumen yang dibutuhkan peneliti termasuk ke dalam jenis dokumen publik.

3.6. Keabsahan Data

Penelitian pun perlu melakukan keabsahan data yang dibutuhkan untuk mengklarifikasi akurasi dari data-data yang terdapat dalam penelitian ini. Uji keabsahan ini dilakukan dengan cara triangulasi data. Stake (1995, p. 107) mengatakan bahwa untuk akurasi data atau pun penjelasan alternatif, penelitian membutuhkan aturan dengan dasar yang jelas, dan aturan ini lah yang disebut triangulasi. Selain itu,

menurut Kriyantono (2009, p. 70) triangulasi data adalah cara dalam menganalisis kebenaran dari jawaban subjek, dengan cara membandingkan atau melakukan *cross-check* data-data atau dokumen yang ada. Kemudian, Flick dalam Denzin & Lincoln (2005, p. 5) mengungkapkan bahwa triangulasi bukan lah strategi atau alat untuk melakukan validasi, namun triangulasi adalah alternatif dari validasi. Berarti, dapat disimpulkan bahwa triangulasi adalah cara lain dari validasi yang fungsinya sama-sama untuk melakukan pengecekan data.

Dalam penelitian studi kasus, penelitian yang dilakukan akan mengandung banyak isu-isu yang rumit, dan peneliti memiliki tugas untuk menafsirkan isu tersebut dengan tepat. Stake (1995, p. 108-109) kembali mengatakan bahwa triangulasi ini diperlukan karena dalam melakukan penelitian, peneliti akan berurusan dengan banyak fenomena dan isu-isu yang kompleks, oleh karena itu, peneliti memiliki kewajiban etis untuk meminimalisir salah penafsiran dan kesalahpahaman. Untuk mencapai data yang valid dan untuk meminimalisir kesalahan dalam penafsiran, terdapat empat aturan triangulasi yang dapat digunakan oleh peneliti yang dikemukakan Denzin dalam Stake (1995, p. 112-114) yaitu, triangulasi sumber data, triangulasi investigator, teori triangulasi, dan triangulasi metodologis. Pemahaman dari keempat aturan triangulasi tersebut dapat dijabarkan menjadi:

1. Triangulasi sumber data, menurut penjelasan Denzin dalam Stake (1995, p. 112) triangulasi ini peneliti mencoba melihat sebuah fenomena atau kasus yang akan tetap sama pada waktu yang berbeda, ruang yang berbeda, bahkan saat

seseorang berperilaku berbeda. Triangulasi sumber data adalah upaya untuk melihat apakah yang kita amati dan laporkan membawa makna yang sama ketika ditemukan dalam situasi yang berbeda.

2. Triangulasi investigator, Denzin dalam Stake (1995, p. 113) menjelaskan triangulasi ini dilakukan pada saat kita memiliki peneliti lainnya yang melihat sebuah fenomena atau kasus yang sama. Terkadang mempunyai dua peneliti tidak mungkin dilakukan, akan tetapi aturan triangulasi ini dilakukan untuk menyajikan penelitian kepada panel peneliti atau ahli untuk membahas interpretasi alternatif. Tanggapan mereka tidak hanya berfungsi untuk mendukung atau melemahkan interpretasi asli tetapi untuk memberikan data tambahan untuk studi kasus dalam penelitian.
3. Triangulasi teori, Denzin dalam Stake (1995, p. 113) mengatakan bahwa triangulasi ini merupakan lanjutan dari triangulasi investigator. Dikarenakan interpretasi dari dua atau lebih peneliti tersebut tidak akan sama, maka dilakukan teori triangulasi. Sejauh mereka mendeskripsikan sebuah fenomena dengan detail yang mirip, deskripsi mereka telah tertriangulasi, dan sejauh mereka setuju dengan arti dari fenomena tersebut, maka interpretasi mereka juga telah tertriangulasi.
4. Triangulasi metode, Denzin dalam Stake (1995, p. 114) menjelaskan triangulasi ini adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara menggunakan berbagai metode dalam satu studi. Berbagai metode yang dilakukan seperti observasi,

wawancara, dan studi dokumen akan memberikan penjelasan lebih mengenai fenomena atau kasus yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, triangulasi metodologis. Triangulasi metode akan membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dan penginterpretasian data yang lebih komprehensif.

3.7. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data, peneliti melakukannya dengan menggunakan teknik *coding*. Pada teknik analisis ini, peneliti akan memberikan kode-kode pada data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti selama melakukan pengamatan. Stake (1995, p. 78) mengatakan bahwa untuk interpretasi yang lebih lanjut, peneliti perlu membuat porsi pengamatan yang paling layak untuk dimasukkan kedalam penelitian, dan hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan kode pada data-data yang paling layak. Selanjutnya, Creswell (2015, p. 256) juga mengatakan bahwa *coding* merupakan tahap untuk mendeskripsikan, mengklarifikasi, dan menafsirkan data, kemudian pembentukan kode dalam tahap *coding* adalah jantung dari analisis data kualitatif.

Ketika melakukan *coding*, peneliti tentu melakukan beberapa tahapan, Creswell (2015, p. 257) menyebutkan *coding* dimulai dari mengelompokan data teks atau visual ke dalam kelompok yang lebih kecil dan diberi kode, mencari bukti dari kode-kode tersebut dari berbagai sumber, dan kemudian memberikan label pada kode. Untuk

menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga langkah *coding*, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*:

1. *Open Coding* : merupakan proses pertama dalam melakukan *coding*. Dalam *Open Coding*, Strauss & Corbin dalam Creswell (2015, p. 399) mengatakan, peneliti mengambil dan mengumpulkan data-data seperti hasil wawancara, kemudian data tersebut dikelompokkan kedalam kategori-kategori tertentu. Setelah itu, mengembangkan kategori tersebut hingga mengurangi jumlah kodenya, kemudian mengombinasikannya menjadi tema utama dalam penelitian.
2. *Axial Coding* : pada tahap ini, Creswell (2015, p. 399) mengatakan bahwa fokus peneliti adalah untuk mengidentifikasi kategori yang sudah dibuat pada tahap *open coding*. Peneliti mengidentifikasi atau menanyakan apa penyebab fenomena yang diteliti bisa terjadi, apa strategi pelaku pada fenomena tersebut, apa konteks yang memengaruhi strateginya, dan apa saja konsekuensi dari strategi tersebut.
3. *Selective Coding* : pada tahapan terakhir ini, menurut Struss & Corbin dalam Creswell (2015, p. 399) peneliti menyeleksi fenomena utama yang diteliti, kemudian secara sistematis menghubungkan fenomena utama tersebut pada kategori lainnya, lalu melakukan validasi dan menyempurnakan kategori lainnya yang masih belum sempurna.

Hasil dari *coding* yang dilakukan akan membantu peneliti dalam menginterpretasi jawaban atas penelitian ini. Dalam melakukan *coding* ini, peneliti akan menggunakan data-data hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian, peneliti akan memverifikasi data-data temuan tersebut dengan data berbentuk dokumen yang menjadi bahan acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

Setelah melakukan tahap *coding*, peneliti akan mengorganisir data-data tersebut dalam beberapa cara. Untuk melakukannya, peneliti mengacu pada cara analisis yang Robert Stake kemukakan. Menurut Stake (1995, p. 74-85) terdapat empat bentuk tahapan dalam menganalisis:

1. Interpretasi langsung. Stake (1995, p. 74) mengatakan bahwa studi kasus bergantung pada metode ini. Selanjutnya Stake (1995, p. 75) mengatakan bahwa dalam interpretasi langsung, peneliti kualitatif berkonsentrasi pada contoh kegiatan-kegiatan yang telah didapatkan baik saat wawancara maupun observasi, mencoba untuk memisahkannya dan menyatukannya lagi dengan analisis yang lebih mendalam.
2. Agregasi Kategori. Selain interpretasi langsung Stake (1995, p. 74) pun mengatakan bahwa agregasi kategori juga merupakan metode penting dalam studi kasus. Stake (1995, p. 74) memberikan contoh kegiatan, pada kegiatan ini ia mengamati dan menarik contoh-contoh kegiatan yang kemudian dikategorisasikan untuk mendapatkan pemaknaan dari suatu yang ia teliti.

3. Korespondensi dan pola. Stake (1995, p. 78) mengatakan bahwa yang dimaksudkan korespondensi adalah ketika kita mencari sebuah artian, peneliti sering melakukan pencarian pola untuk konsistensi dalam kondisi tertentu. Pola ini akan terlihat ketika kita melakukan wawancara, observasi, atau studi dokumen atau kita bisa melakukan pengkodean. Pola diambil dari pertanyaan penelitian dan berfungsi sebagai templat untuk melakukan analisis atau kadang pola muncul tak terduga dari analisis.
4. Generalisasi Naturalistik. Stake (1995, p. 85) mengatakan bahwa generalisasi naturalistik adalah kesimpulan yang muncul melalui keterlibatan kehidupan pribadi dan pengalaman yang dibangun dengan sangat baik sehingga orang tersebut merasa bahwa hal tersebut terjadi pada dirinya sendiri. Stake (1995, p. 85) melanjutkan bahwa studi kasus dipilih untuk membuat sebuah kasus mudah dimengerti. Hal ini penting untuk pembaca karena mereka sering kali melakukan generalisasi kasus yang kita teliti dengan kasus lain, sehingga analisis kasus haruslah kuat agar dapat menciptakan generalisasi baru. Kemudian Stake (1995, p. 86) mengatakan bahwa hal ini penting untuk menentukan seberapa banyak kita harus mengatur analisis dan interpretasi untuk mendorong generalisasi proporsional peneliti atau untuk memberikan masukan ke generalisasi naturalistik pembaca.